

# MEMBUMIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DI-ERA GLOBALISASI

**Ruqoiyah**

*Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi*

## **Abstract**

*Education is a conscious and planned effort to realize the atmosphere, learning process and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, intelligence, noble character, and skills, which are needed by themselves, the nation and the state. The National Education Objective is "developing capabilities and forming dignified national character and civilization in order to educate the nation's life, aiming at developing potential students to become believers and devoted human beings, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative independent, and become a democratic and responsible citizen".*

**Keywords:** Islamic Education, Family, and Globalization Era

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepripadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Tujuan Pendidikan Nasional Adalah "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab".

Hakikat menurut pandangan Humanisme adalah pendidikan yang mampu memanusiakan Manusia. Humanism dipandang sebagai sebuah

gagasan positif dan memberikan ide-ide seperti kecintaan akan perikemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia sumber daya insani yang ada padanya menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Fakih, 2011).

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sisten sekaligus proses yang bermaksud membina, mengembangkan serta mengarahkan potensi-potensi dasar insaniah berdasarkan nilai (normative) ajaran Islam. Tetapi bila dilihat pendidikan Agama Islam di Indonesia, ternyata pendidikan yang merupakan sarana dan wadah untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas secara moral dan intelektual masih belum seperti yang diharapkan (Baharudin dan Makin, 2007: 12).

Di-Era Globaliasi tantangan Pendidikan Agama Islam menjadi lebih berat, mengingat pengaruh dari Globalisasi sekarang dan akan datang terjadi pada perkembangan sosial budaya masyarakat muslim umumnya atau pendidikan Islam khususnya. Masyarakat muslim tidak dapat menghindarkan diri dari proses globalisasi, jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini.

Globalisasi bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat muslim. Pembentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Mekah dan Madinah dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kairo. Oleh karena itu, globalisasi lebih bersifat regiointelektual, meski dalam kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat regio politik.

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang menampilkan sumber watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah melainkan dari Barat yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang

bersumber dari Barat seperti yang kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi politik, dan sains teknologi tentu memiliki dampak positif dan negatif. Di antara dampak negatifnya adalah terjadinya dislokasi, dehumanisasi, sekularisasi, dan sebagainya. Dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi, informasi, teknologi, sosial, dan psikologi.

Terhadap globalisasi tersebut, posisi kita baik sebagai pendidik atau sebagai orangtua tentunya berkeinginan untuk meminimalisir dampak negatifnya, diantaranya melalui Pendidikan Agama Islam sebagai benteng pertahanan identitas muslim.

Pertanya selanjutnya, kapan PAI yang merupakan benteng pertahanan umat muslim khususnya mulai dikenalkan kepada generasi bangsa? Sehingga peran PAI kedepan betul-betul membantu membentuk karakter generasi bangsa yang kuat dan kokoh, utamanya dengan pribadi agamis intelektual.

Dalam tulisan ini akan dikaji secara mendalam, menggunakan pendekatan psikologi perkembangan anak, menjawab segala problem dan pertanyaan terkait waktu kapan sebenarnya pendidik, khususnya orang tua mulai mengenalkan Pendidikan Agama Islam.

## **Metode dan Jenis Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2012:1). Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud

untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup (Mundir, 2013: 51).

## 2. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru (Sukoco: 2002: 209). Di dalam literatur lain (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

## Pemahasan dan Hasil Penelitian

### 1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### a. Pengertian PAI

Dalam konteks bahasa arab, ada beberapa istilah yang dapat digunakan dalam pengertian pendidikan, di antaranya adalah kata "ta'lim", tarbiyah dan kata "ta'dib" (Bawani, 1993: 60). Ta'lim berasal dari bahasa arab yang berarti pengajaran, dengan kata kerja "alama" yang mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan. Tidak mengandung arti membina kepribadian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

Artinya: "Dan Allah telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman "sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar".

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama raba yarbu ( يربو ) (ربا,) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua rabiya yarba ( يربي )

ربي, ) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga rabba yarubbu ( يرب ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata al-rabb ( الرب ), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur (Aly, 1999: 3). Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan ta'dib berasal dari bahasa arab yang berarti pendidikan, yaitu merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam penyampaian seruan agama dengan berdakwah menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial dan mendukung terhadap pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Hal ini sebagaimana hadist Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Anas Ra,

Artinya: "Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia telah berjuang dijalan Allah" (Qardhawi, 1999: 237).

Namun, dari ketiga istilah tersebut, yang sesuai dengan pengertian pendidikan adalah tarbiyah.

Menurut kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Istilah Pendidikan Agama Islam merupakan upaya-upaya mempersiapkan setiap individu agar terbentuk suatu kehidupan yang sempurna dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada

pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional

## 2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

## 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

## 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah,

seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku (Daradjat, 1992: 30).

#### 5) Tujuan Khusus

Tujuan Khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang di lalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama sekolah menengah dan berbeda pula dengan denga perguruan tinggi.

#### c. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan). Dasar itu sendiri mengandung pengertian sumber dan sebab adanya sesuatu proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum (Aly, 1999: 29).

Dasar pasti ada dalam suatu bangunan. Tanpa dasar, bangunan tidak akan ada. Pada pohon, dasar adalah akarnya. Tanpa akar, pohon itu mati; dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu. Betapa pentingnya sebuah akar bagi pohon, apabila tidak ada akar maka pohon pun juga tidak ada.

Begitu juga dengan pendidikan agama yang memerlukan sebuah dasar untuk dijadikan sebuah landasan. Oleh karena itu dasar harus mempunyai nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan seseorang pada aktifitas yang dicita-citakannya. Pendidikan Agama yang disini difokuskan pada Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama itu dihubungkan dengan Islam.

Selain itu yang lebih penting lagi adalah bagaimana "akar" tersebut bisa menjadi kokoh sehingga pendidikan itu teguh berdirinya dan tujuannya bisa jelas dan tegas serta tidak mudah untuk ditumbang oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Terkait dengan hal diatas, maka pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada anak keluarga muslim harus mengarah pada dasar yang telah ada, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Karena kita berada dalam negara Indonesia, maka kita menggunakan dasar-dasar pendidikan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan, daar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qias dan sebagainya (Daradjat, 1992: 19). Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang kedua yaitu dasar religius. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang di dalamnya dikhususkan pada pendidikan agama Islam.

#### 1) Dasar dari Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Agama yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Itu artinya bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan alam, lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah: Ibadah, Mu'amalah dan Akhlak. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat

yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16): 125).

Selain itu di dalam Al-Qur'an, juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu diantaranya dalam surat Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadah, Sosial dan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13, yaitu:

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman :13).

Menurut Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Meskipun demikian hubungan ayat-ayatnya dengan pendidikan tidak semuanya sama. Dengan kata lain hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung (Aly, 1999: 38-39).

Dari beberapa keterangan di atas jelas bahwa pada dasarnya Al-Qur'an telah membahas berbagai persoalan mengenai hubungannya dengan Iman dan Syari'ah. Selain itu Al-Qur'an juga

menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut.

## 2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an, namun pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama' memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an (Aly, 1999: 40-41).

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi, sunnah mempunyai dua faedah yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya serta menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.

Sedangkan hadits yang berhubungan dengan dasar Pendidikan Agama adalah hadis dari Abdullah bin Amru berkata, Rosulullah saw. Bersabda: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit" (HR. Bukhori)(Bahreisj, 1987: 316). Dan dari Abu Huroiroh r.a. Sesungguhnya Nabi saw. Bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhoridan Muslim) (Fachrudin 1996: 339).

Hadits tersebut di atas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah mengenai pendidikan agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

Selain itu sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidik utama.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

d. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak didik

Ahmad D Marimba, misalnya Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”(Ramayulis, 2002, 3).

Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian utama di sini adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu;

- 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar.
- 2) Ada Pendidik pembimbing atau penolong
- 3) Ada peserta didik
- 4) Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut
- 5) Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut kepribadian muslim adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa dia antara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan manusia, tetapi penialain tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha mengetahui. Kita hanya dapat mengetahui dari cirinya saja yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam.

Kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian terhadap Tuhan, menyerahkan diri terhadap-Nya. Dan hanya dengan melalui proses pendidikan yang terencana baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut.

Adapun ciri kepribadian yang dapat difahami dari orang lain ialah ciri yang tipikal, yaitu ciri kepribadian yang tidak umum dan juga tidak individual, akan tetapi ciri yang ada pada sekelompok orang secara bersama memiliki ciri tersebut seperti rasional, pemikir, emosional, perasa, ekstravert, introvert, pemaarah, pemalu, pendendam, pemaaf, penipu, politikus, ekonomis, dan ciri lain yang sejenis. Ciri-ciri tersebut sering disebut sifat-sifat kepribadian. Ciri yang tipikal itu bukan berupa isi atau proses kejiwaan aktual akan tetapi berupa disposisi atau kecenderungan yang bersifat habitual dan secara relatif menetap pada pribadi individual tersebut.

Bagi umat Islam usaha pengembangan pribadi muslim ini benar-benar sudah dipermudah dengan adanya anugerah Allah Swt berupa sarana-sarana yang sangat vital untuk mengembangkan pribadi Muslim. Sarana-sarana itu adalah: tuntunan al-Quran yang mahabener dengan al-

Hadits sebagai petunjuk pelaksanaannya, ibadah-ibadah yang dapat mempertinggi derajat keruhanian, dan potensi-potensi serta kemampuan luar biasa manusia yang menandakan mereka tergolong makhluk bermartabat yang mampu mengubah nasib sendiri. Bahkan dipermudah dengan adanya tokoh idaman dan tokoh umat, yaitu: Nabi Muhammad Saw sendiri yang dimasyhurkan memiliki akhlak al-Quran, keluhuran budi pekertinya mendapatkan pujian langsung dari Allah, dan memperbaiki akhlak manusia merupakan salah satu misi kerasulannya (Soebahar, 1992: 80).

Oleh sebab itu, seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

## 2. Era Globalisasi

### a. Pengertian Globalisasi

Globalisasi bermakna sesuatu yang baru, terus berkembang, berubah-ubah dan berpengaruh sangat cepat. Dunia menjadi semakin sempit, segala sesuatu dapat dengan mudah diketahui dan dijangkau, jarak menjadi semakin dekat, dan ilmu pengetahuan berkembang pesat.

Globalisasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *Globalization*. Istilah tersebut dalam kamus Macmillan English Dictionary, diartikan: "*the idea that the world is developing a single economy and culture as a result of improved technology and communications and the influence of very large multinational companies*" (Rundell, 2002; 620). Dari definisi di atas setidaknya terdapat tiga *point* yang dapat diambil, terkait dengan pengertian/ciri-ciri globalisasi. Pertama, adanya penyatuan umat manusia yang melampaui batas negara, bangsa, suku, ras, dan agama. Dengan kata lain, globalisasi adalah menjadikan dunia tidak terbatas (*borderless*). Semua keperluan manusia dapat dipenuhi dengan melampaui ruang dan waktu. Dunia komunikasi dan teknologi/IT memainkan peran yang cukup

signifikan baik dalam pemerintahan, bisnis, dan kemanusiaan (Ismail, 2001: 8-9).

Kedua adalah krisis identitas. Semakin mudahnya penyebaran manusia ke berbagai pelosok dunia ternyata menciptakan proses asimilasi (penyesuaian) dan akulturasi budaya yang pada gilirannya menghilangkan keaslian budaya setempat. Dalam konteks ini, budaya Barat telah memainkan peranan yang cukup signifikan terhadap pembentukan peradaban manusia. Ketiga, Semakin banyaknya perbedaan antara negara-negara maju dan negara-negara tidak maju. Persoalan ini dapat dilihat secara mengglobal bahwa adanya dominasi negara-negara maju terhadap negara-negara kurang maju atau berkembang telah menyebabkan konflik yang tidak dapat diselesaikan, kecuali dengan penguasaan ekonomi, politik dan militer atau pertahanan.

James H. Hettelman (2001: 1-6) memaknai globalisasi: *a historical transformation, extending and accelerating interactions across time and space, with profound implications in terms of changing power relations, as well as for the capacity of a community to determine its own fate.* (Sebuah transformasi sejarah, dimana interaksi meluas dan berkembang melampaui ruang dan waktu dengan implikasi besar yang mengubah hubungan kekuasaan serta kemampuan masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri).

Menurut Mohammed Abed Al-Jabiri globalisasi adalah *"a worldwide system or trend that encompass finance, marketing international exchanges and communication, politics and ideology"* (Sistem atau tren yang mendunia mencakup masalah keuangan, pemasaran antar negara, komunikasi politik dan ideologi). Sementara itu Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (2001) mendefinisikan globalisasi: *"the expression of concern about the evaluation of the capitalist world system now that they apparently does not seem to be any viable alternative.* (Ekspresi kepedulian mengenai penilaian - masyarakat

- terhadap sistem kapitalis yang saat ini tampaknya tidak memiliki alternatif).

Dari definisi para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa globalisasi merupakan suatu fase sejarah yang ingin menghilangkan batas ruang dan waktu dalam kehidupan manusia yang meliputi aspek ekonomi, komunikasi, politik, dan sosial. Dengan kata lain, setiap penduduk dimuka bumi ini adalah masyarakat dunia yang tidak memiliki batas teritorial. Karenanya, dia bebas melanglang buana ke seluruh penjuru dunia. Hal ini setidaknya disebabkan oleh dampak langsung dari keberhasilan revolusi teknologi dan komunikasi, setelah didahului oleh dua revolusi dalam kebudayaan manusia, yaitu revolusi pertanian dan revolusi industry (Abdullah, 1995: 144). Tetapi revolusi ini tidak berlaku secara merata di seluruh dunia. Sehingga tingkat kemajuan suatu bangsa berbeda-beda. Paling tidak, negara barat lebih dahulu melewati fase revolusi tersebut, maka tidak heran mereka menjadi terdepan dalam era globalisasi. Ketika mendengar istilah globalisasi pasti yang terbayang dalam benak kita adalah westernisasi atau amerikanisasi. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari pendapat berikut: *"it is not difficult to view the call for globalization as an attempt to extend the American model to encompass the entire world"*. Dan pernyataan Mohammed Abed al-Jabiri: *"the universal expansion of American ideas and values"*.

Globalisasi bagaikan pisau bermata dua, kehadirannya tidak hanya memberikan manfaat besar, tetapi bisa juga berdampak negatif. Oleh karena itu, kita harus bisa mengoptimalkan dampak baiknya dan meminimalisir dampak buruknya bagi kehidupan dunia. Sehingga semuanya menjadi dekat dikarenakan kemudahan dalam berinteraksi antar negara baik itu dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, dan gaya hidup maupun dengan bentuk-bentuk interaksi lainnya.

## b. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk pendidikan. Pengaruh globalisasi terhadap pendidikan sangat dirasakan perubahannya dari segi tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika dan metode.

Dalam hal tujuan, terdapat kecenderungan yang mengarah materialisme sehingga hal pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau oleh siswa, adalah adakah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya? Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ma'arif, 2007: 43).

Dalam hal pergaulan antara sesama siswa, tidak jarang kita ketahui dari berbagai media masa yang memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagai akibat penjajakan kebudayaan barat yang mengumbar pergaulan bebas. Demikian halnya dengan hubungan guru-murid, sering kita dapatkan informasi yang membuat *bulu kuduk* kita berdiri, yaitu dengan berlangsungnya hubungan bebas antara guru dengan murid karena barter nilai. Dan tidak jarang pula hubungan guru-murid yang tidak harmonis disebabkan akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan kedudukan guru pada posisi yang tepat. Hubungan yang tidak harmonis pun dapat dipicu karena kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid. Thomas Lickona (dalam Muhaimin, 2012: 94) seorang profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda tersebut sudah ada, berarti sebuah bangsa menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
- 3) Pengaruh per-group yang kuat dalam tindak kekerasan.
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- 6) Menurunnya etos kerja.
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
- 9) Membudayanya ketidakjujuran, dan
- 10) Adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Proses globalisasi yang sedemikian berpengaruh bagi kelangsungan perkembangan identitas tradisonal dan nilai-nilai agama, tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kalangan agamawan, pemikir, pendidik, bahkan penguasa harus merespon secara konstruktif terhadap berbagai persoalan yang ditimbulkan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi ini.

Namun demikian tidak bisa kita pungkiri, bahwa globalisasi juga mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan umat manusia. Kita ketahui bahwa globalisasi juga erat kaitannya dengan era informasi dan teknologi canggih. Era global atau informasi menjadikan semua transparan. Apa yang terjadi dibelahan dunia yang satu, di belahan dunia yang lain dapat dengan cepat diketahui. Hubungan seseorang dengan yang lainnya (teknologi komunikasi) menjadi sedemikian dekat, gampang, dan mudah. Informasi, pengetahuan, dan yang lainnya dengan mudah kita dapatkan dari berbagai media baik radio, televisi, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, banyak hal yang dapat mendorong pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam hal kelembagaan, tujuan, kurikulum, metode, dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam menyikapi pengaruh dari globalisasi tersebut umat

Islam terbagi ke dalam tiga kelompok yang berbeda, yaitu menerima secara mutlak, menolak sama sekali, dan pertengahan, yakni menyikapinya secara proporsional.

### c. Tantangan Global Pendidikan Agama Islam

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan, baik secara eksternal maupun internal. Tantangan pendidikan di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada zaman klasik masih segar (*fresh*), masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam masih sangatlah dekat, serta semangat berijtihad dalam berjuang memajukan ajaran *Islam fii sabilillah* masih sangat kuat. Secara eksternal, umat Islam masih belum mampu menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain yang sudah maju.

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang, selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar di dunia sebagaimana negara-negara maju, seperti Amerika, Jepang, China, dan Eropa. Juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tidak ubahnya seperti badai besar (*turbulence*) atau tsunami.

Pendidikan Islam diibaratkan sebagai dinamisator dari "mesin". Bila pendidikan Islam mengambil posisi antiglobal, maka "mesin" tersebut tidak akan *stationaire* alias macet, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh mesin tadi. Karenanya, pendidikan Islam menarik ulur global, yang sesuai ditarik bahkan dikembangkan, sementara yang tidak sesuai diulur, dilepaskan atau ditinggalkan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan segala pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam, serta tantangannya di Era Globalisasi, menjadi jelas bahwa status membumikan atau menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada keluarga di Era Globalisasi menjadi Wajib Aini. Mengapa tidak? Mengingat pesatnya arus gesekan global baik dari timur atau barat sama-sama memberi pengaruh besar pada kondisi kehidupan khususnya keluarga, maka penanaman nilai-nilai PAI dalam keluarga harus dimulai sejak anak berusia dini.

Usia dini (0-6 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen diri anak. Pada usia ini juga strategis, karena tahap di mana perkembangan variabel kecerdasan mencapai 50 persen dan anak mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Globalisasi tidak boleh ditinggalkan secara keseluruhan. Model dan pengaruh globalisasi yang baik tetap dipertahankan dan harus dikembangkan, sedangkan pengaruh yang tidak baik dicari formulasinya dengan menyesuaikan pada konteks Indonesia. Realitas sosial yang kita rasakan sekarang, sejak era reformasi hingga era globalisasi, kondisi bangsa ini sudah cukup memprihatinkan. Tidak hanya dari segi ekonomi, tapi juga dari segi agama dan moral. Contoh konkritnya seperti penyalahgunaan kemajuan teknologi yang berimbas pada kemerosotan moral di kalangan remaja juga semakin meningkat, seperti anti sosial, tawuran, narkoba, pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan asusila, beredarnya video porno dan gambar porno. Hal ini tidak dapat disangkal karena pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang melanda dunia saat ini. Dekadensi perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut dikarenakan tercerabutnya nilai-nilai keagamaan dalam setiap individu.

Akhirnya, berdasarkan segala pembahasan. Disimpulkan bahwa membumikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangatlah besar pengaruhnya, khususnya kepada generasi bangsa, dimana keluarga merupakan *madrosatul ula* (pendidikan pertama) bagi seorang anak, sehingga sudah sewajarnya menanamkan nilai-nilai agama khususnya Pendidikan Agama Islam pada keluarga sangat dianjurkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, Noer Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana.
- Assegaf, Abd. Rachman, ed. Imam Machali. 2004. *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi: buah pikiran seputar filsafat, politik, ekonomi, sosial dan budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Baharuddin dan Moh makin. Tt. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahisjre, Salim. 1987. *Tarjamah Riyadhu as-Sholihin, II*. Bandung: al-Ma'arif
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama. 2003. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Depag RI
- Departemen Agama Ri. 1986. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Gema Risalah
- E. Mulyasa. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fachruddin, Irfan, Fachruddin HS. 1996. *Pilihan Sabda Rasul: Hadis-Hadis Pilihan*, (Jakarta: Bumi Aksara
- Fakih, Mansaour. Tt. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReAD Book.

- H. Hittleman, James dan Norani Othman, ed. 2001. *Capturing Globalization*. New York: Routledge
- Johannes Dragsbaek Schmidt and Jacques Hersh. 2000. "Introduction: Globalization or the coming-of-age of capitalism, dalam Johanes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh, ed., *Globalization and Social Change*". London and New York: Routledge.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam, cet.1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Minhaji, Akh. dan Kamaruzzaman BA. 2003. *Masa Depan Perbandingan Ilmu Di Perguruan Tinggi Agama Islam, cet. 1*. Jogjakarta: Ar-ruzz.
- Muhaimin. 2002. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Alqur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rundell, Micle et.al .ed. 2002. *Macmilan English Dictionary for Advanced Learners*. Oxford: Bloomsbury Publishing.
- Sahrodi, Jamali, al. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam: pengantar ke arah ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Saleh Ismail, Mohammad. 2001. "IT Usage: Challenge and Opportunies in Globalisation", Symbiosis: Technology Park Malaysia.
- Sidiknas NO. 20 Tahun 2003. Yogyakarta: Media Wacana Pres
- Soebahar, Halim Drs. Abd. 1992. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT Groeda Buana Indah.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.

- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Whitney. 2005. *R. An Evaluation of a Pre School Program for at Risk Four Year Olds in Suffolk Virginia Public School*, Disertasi Virginia State University.